

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoadmodjo, 2007). Subyek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu anggota DPRD Se-Yogyakarta yang membidangi perekonomian dan keuangan, karena bidang (komisi) inilah yang berkaitan dengan keuangan daerah (APBD).

Sampel menurut Hadi (2004) merupakan bagian dari populasi. Hal tersebut berarti bahwa sampel memiliki karakteristik atau sifat yang sama dengan populasi. Jumlah subyek yang ada dalam penelitian ini 32 orang.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsure atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan digunakannya metode ini karena DPRD se-Yogyakarta terdiri atas beberapa wilayah yaitu wilayah kota, Bantul, Sleman, Kulon Progo, dan Gunung Kidul.

C. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Peneliti memperoleh data langsung dari subyek penelitian sehingga data yang ada dalam penelitian ini adalah data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer menggunakan instrumen kuesioner. Daftar pertanyaan (kuesioner) dalam penelitian peneliti kembangkan dari teori yang ada dan disesuaikan dengan situasi yang ada di lapangan. Peneliti memodifikasi kuesioner yang telah di buat oleh Pramita dan Andriyani (2010) dan melakukan uji validitas serta reliabilitas untuk mendapatkan item yang valid dan reliabel. Modifikasinya pada redaksi bahasa agar lebih mudah dipahami oleh responden.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 6 variabel meliputi: (a) variabel independen: pengetahuan dewan tentang anggaran (b) variabel dependen: pengawasan dewan pada keuangan daerah (c) variabel moderating: komitmen politik, gaya kepemimpinan, budaya organisasi, dan *independency*.

1. Pengetahuan Dewan tentang Anggaran

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan anggaran ini mengacu pada penelitian Pramita dan Andriyani (2010). Pengetahuan terhadap penyusunan APBD, pengetahuan terhadap

pelaksanaan APBD, pengetahuan untuk melakukan pengawasan guna mengantisipasi terjadinya kebocoran dalam pelaksanaan APBD, pengetahuan untuk melakukan pengawasan guna mengantisipasi terjadinya pemborosan atau kegagalan dalam pelaksanaan APBD, pengetahuan terhadap teknis atau alur penyusunan APBD, pengetahuan terhadap tahapan pengawasan mulai dari penyusunan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi APBD.

2. Pengawasan Dewan pada Keuangan Daerah

Keterlibatan dewan dalam penyusunan arah dan kebijakan umum APBD, pelaksanaan analisis politik terhadap proses penyusunan APBD, keterlibatan dewan dalam pengesahan APBD, kemampuan menjelaskan APBD yang telah disusun, keyakinan dewan bahwa APBD telah memiliki transparansi, keterlibatan dewan dalam memantau pelaksanaan APBD dan evaluasi yang dilakukan dewan terhadap Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ), evaluasi yang dilakukan dewan terhadap faktor-faktor atau alasan-alasan yang mendorong timbulnya revisi APBD, permintaan keterangan oleh dewan terhadap Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) APBD yang disampaikan Bupati/Walikota dan tindak lanjut dari dewan jika terjadi kejanggalan dalam LKPJ APBD. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pengawasan dewan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Pramita dan Andriyani (2010).

3. Komitmen Politik

Komitmen politik merupakan berbagai aturan yang dipegang oleh individu umumnya berkaitan dengan strategi untuk mempertahankan kekuasaannya. Anggota DPRD tentu saja memiliki komitmen politik yang harus dipertanggungjawabkannya.

4. Gaya Kepemimpinan

Adanya pemimpin dalam sebuah organisasi diharapkan mampu menciptakan kualitas kerja yang baik dengan cara mengarahkan, membimbing dan memengaruhi orang lain, agar pikiran dan kegiatannya tidak menyimpang dari tugas pokok dan bidangnya masing-masing. Proses atau rangkaian kegiatan menggerakkan berarti juga menuntun dan membimbing agar seseorang atau sejumlah orang melakukan sesuatu yang dikehendaki maupun memotivasi seseorang atau sejumlah orang agar bersedia melakukan sesuatu (Gibson dkk, 2007).

Podsakoff (dalam Tondok dan Andarika, 2004) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan transformasional merupakan faktor penentu yang mempengaruhi sikap, persepsi, dan perilaku bawahan. Kepemimpinan transformasional ditunjukkan dengan adanya dorongan dari pemimpin untuk melihat suatu persoalan dari sudut pandang baru, memberi kesadaran terhadap visi misi organisasi serta mengembangkan kemampuan dan potensi bawahan (Keller, 2006).

5. Budaya Organisasi

Budaya organisasi sebagai suatu pola dari asumsi-asumsi dasar yang ditemukan, diciptakan, atau dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu dengan maksud agar organisasi belajar mengatasi atau menanggulangi masalah-masalah yang timbul akibat adaptasi eksternal dan integrasi internal yang sudah berjalan dengan cukup baik sehingga perlu diajarkan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, memikirkan dan merasakan berkenaan dengan masalah-masalah tersebut (Schein dalam Riani, 2011).

6. *Independency*

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005), individu yang independen adalah yang tidak memihak pada individu atau kelompok tertentu dalam arti mengemukakan pendapatnya dengan netral, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Indikator dari *independency* yang ada dalam penelitian ini adalah kebebasan untuk bertindak serta kebebasan untuk berpendapat.

Masing-masing variabel dalam penelitian ini diukur dengan model kuesioner Likert dengan menggunakan lima alternative jawaban. Skor yang ada dalam penelitian ini yaitu skor 5 (SS=Sangat Setuju), 4 (S=Setuju), 3 (TT=Tidak Tahu), 2 (TS=Tidak Setuju), dan 1 (STS=Sangat Tidak Setuju).

F. Uji Kualitas Data

1. Validitas

Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukur terhadap suatu atribut. Suatu instrumen alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya sesuai dengan maksud pengukuran. Alat ukur yang tinggi validitasnya akan menghasilkan *error* pengukuran yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya (Azwar, 2009). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi menunjukkan sejauh mana item-item dalam kuesioner penelitian mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh penelitian tersebut, yaitu isinya harus tetap relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan pengukuran.

Validitas didefinisikan sebagai seberapa cermat suatu tes melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2009). Dua prinsip dari validitas yang tidak dapat dipisahkan yaitu kejituan dan unsur ketelitian. Kejituan adalah seberapa jauh alat pengukur dapat mengungkap dengan jitu gejala atau bagian gejala bagian yang hendak diukur, sedang ketelitian adalah seberapa jauh alat pengukur dapat memberikan *reading* yang teliti dan cermat. Hasil dari uji validitas akan di dapat *corrected item* yang diperoleh pada tiap-tiap item. Apabila *corrected item* yang ada menunjukkan nilai kurang dari 0,3,

maka aitem tersebut tidak valid dan digugurkan sehingga tidak akan digunakan dalam kuesioner penelitian.

2. Reliabilitas

Reliabilitas suatu alat ukur juga harus diperhatikan. Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta diukur berkali-kali dalam waktu yang berlainan (Nursalam, 2008). Menurut Azwar (2009), reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable*. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Azwar (2009) selanjutnya menjelaskan bahwa reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Keandalan suatu alat ukur pada prinsipnya dapat dilihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.

Arikunto (2006) menjelaskan bahwa reliabilitas menunjukkan suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dalam penelitian ini

diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengtesan. Penelitian ini melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum menyebar kuesioner pada subjek penelitian. Instrumen yang dipakai dalam variabel tersebut dikatakan handal atau reliabel jika memberikan nilai *cronbach's alpha* > 0,60 (Nunnally, 1960 dalam Ghazali, 2006).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengtesan. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha, sebagai berikut (Arikunto, 2006):

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_t^2 : Varian total

Pelaksanaan analisis reliabilitas instrumen menggunakan paket SPSS

Seri 16 Uji Keandalan Teknik Alpha Cronbach.

G. Uji Hipotesa dan Analisis Data

Setelah data yang terkumpul diuji validitas dan reliabilitas, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesa. Analisis statistik data penelitian menggunakan program *SPSS for Windows 16.00*.

a. Pengujian hipotesis 1

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PDTA} + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana: Y = Pengawasan Dewan pada Keuangan Daerah (APBD)

α = Konstanta

PDTA = Pengetahuan dewan tentang anggaran

b. Pengujian hipotesis 2

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PDTA} + \beta_2 \text{KP} + \beta_3 \text{PDTA} \times \text{KP} + e \dots \dots \dots (2)$$

Dimana: Y = Pengawasan Dewan pada Keuangan Daerah (APBD)

α = Konstanta

PDTA = Pengetahuan dewan tentang anggaran

KP = Komitmen Politik

PDTA, KP = Interaksi antara PDTA dan KP

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

c. Pengujian hipotesis 3

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PDTA} + \beta_4 \text{GK} + \beta_5 \text{PDTA} \times \text{GK} + e \dots \dots \dots (3)$$

Dimana: Y = Pengawasan Dewan pada Keuangan Daerah (APBD)

α = Konstanta

GK = Gaya Kepemimpin

PDTA, GK = Interaksi antara PDTA dan GK

$\beta_1 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien Regresi

d. Pengujian hipotesis 4

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PDTA} + \beta_6 \text{BO} + \beta_7 \text{PDTA} \times \text{BO} + e \dots \dots \dots (4)$$

Dimana: Y = Pengawasan Dewan pada Keuangan Daerah (APBD)

α = Konstanta

BO = Budaya Organisasi

PDTA, BO = Interaksi antara PDTA dan BO

$\beta_1 \beta_6 \beta_7$ = Koefisien Regresi

e. Pengujian hipotesis 5

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PDTA} + \beta_8 \text{IN} + \beta_9 \text{PDTA} \times \text{IN} + e \dots \dots \dots (5)$$

Dimana: Y = Pengawasan Dewan pada Keuangan Daerah (APBD)

α = Konstanta

IN = *Independency*

PDTA, IN = Interaksi antara PDTA dan IN

$\beta_1 \beta_8 \beta_9$ = Koefisien Regresi

Hipotesis dalam penelitian ini diterima apabila α atau konstanta yang di dapat lebih kecil dari Alpha (0,05) dan koefisien searah dengan yang dihipotesiskan.